



---

**PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, INFLASI  
DAN INVESTASI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
INDONESIA TAHUN 1986 – 2020**

**Lutfiah Cahya Firdani<sup>1\*</sup>, Moehammad Fathorrazi<sup>1</sup>, Lilis Yuliati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

\* Corresponding Author: : [fivien.feb@unej.ac.id](mailto:fivien.feb@unej.ac.id)

---

---

**Abstract**

*The economy is considered to experience growth when the number of goods and services produced increases. Based on the theory and phenomena that occur, this study aims to analyze the effect of the labor force participation rate, inflation, and investment on the rate of economic growth in Indonesia. This research was conducted in Indonesia. The data used as a reference in this study uses data on labor force participation rates, inflation, investment, and economic growth rate in Indonesia from 1986 to 2020. This study uses multiple linear regression methods to analyze research data. The results showed that the variables of the labor force participation rate and investment had a positive and significant effect on Indonesia's economic growth rate.*

---

**Informasi Naskah**

Submitted: 22 Juni 2022

Revision: 26 Juli 2022

Accepted: 6 Agustus 2022

---

**Kata Kunci:** Angkatan kerja, Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi.

---

**Abstrak**

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan ketika jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat. Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini menggunakan data tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, investasi dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

# 1 PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami fenomena transisi demografi. Transisi demografi terjadi karena bertambahnya jumlah sumber daya manusia yang memasuki usia produktif yang disebut sebagai bonus demografi. Adanya bonus demografi ditandai dengan kenaikan jumlah usia produktif menjadi dua kali lipat (15-64 tahun), diikuti dengan pertumbuhan penduduk usia muda (dibawah 15 tahun) dan jumlah penduduk manula (di atas 64 tahun) yang berkurang (Jati, 2015). Penduduk usia produktif paling tinggi terjadi pada saat terjadinya bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada tahun 2017 – 2019 pada gelombang pertama dan gelombang kedua terjadi pada tahun 2020 – 2030 (Yusmarni, 2016). Pada kesempatan ini, pemerintah perlu memperhatikan urgensi untuk memperbaiki laju pertumbuhan ekonomi agar tidak terjebak dalam status negara dengan pendapatan menengah. Negara dengan pendapatan menengah didunia merupakan kelompok yang beragam baik dari ukuran, populasi dan tingkat pendapatan. PDB Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,07% (c-to-c) dibandingkan dengan tahun 2019. PDB mencapai Rp 15.434,2 triliun atas dasar harga berlaku sedangkan PDB per kapita sebesar US\$3.911,7 atau Rp 56,9 juta (Kemenkeu, 2021).

Bonus demografi memiliki efek terhadap beberapa variabel perekonomian diantaranya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), inflasi dan investasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Jumlah tenaga kerja yang bertambah banyak dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah dapat meningkatkan jumlah produksi suatu negara (Rosyeti, 2009). Adanya tenaga kerja yang melimpah ini merupakan peluang besar untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Model pertumbuhan ekonomi Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Modal yang dimaksud dalam teori Solow yaitu tabungan dan investasi (Mankiw, 2007:182). Semakin banyak tenaga kerja yang terserap mengidentifikasi banyaknya lapangan kerja yang tersedia. Hal ini berkaitan dengan semakin tinggi tenaga kerja yang dapat diserap maka berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu, Investasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya pembangunan dan peningkatan infrastruktur negara guna untuk menarik para investor serta menyokong kegiatan investasi berkelanjutan. Investasi juga menumbuhkan iklim bisnis, dengan adanya penanaman modal ini dapat memunculkan bisnis-bisnis baru seperti UMKM atau kegiatan produktif lainnya yang akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan daya beli ko-

sumen (Kementrian Investasi, 2017).

Menjaga iklim investasi dalam negeri sangat penting agar investor luar negeri maupun investor dalam negeri tertarik untuk berinvestasi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga iklim investasi ini diantaranya bantuan kredit dan pinjaman, pemberian insentif pajak, serta kemudahan dalam perizinan pengajuan usaha dan investasi oleh badan koordinasi penanaman modal (BKPM). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar yang memandang bahwa pembentukan modal merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk menambah kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan atau jasa yang efektif menambah permintaan masyarakat dimana ketika pada masa tertentu dilakukan pembentukan modal maka kemampuan menghasilkan barang dan atau jasa akan lebih besar pada masa berikutnya (Sadono, 2007:256-257).

Inflasi juga memiliki peran yang penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya inflasi diakibatkan oleh naiknya harga komoditi-komoditi secara menyeluruh karena tidak seimbanginya pengadaan komoditi seperti produksi, pencetakan uang, penentuan harga dan lain-lain dengan tingkat penghasilan yang diperoleh masyarakat (Putong, 2013:147). Dampak dari kenaikan inflasi yaitu menurunnya daya beli masyarakat dikarenakan nilai mata uang riil mengalami penurunan (Boedinono, 2001:161). Menurut teori kuantitas uang Irving Fisher menyatakan perubahan yang terjadi dalam uang beredar menimbulkan perubahan sama besarnya terhadap harga-harga. Hal ini berarti ketika uang beredar bertambah lima persen maka tingkat harga juga akan bertambah lima persen dan sebaliknya.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan ketika jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat. Peningkatan jumlah produksi barang dan jasa suatu negara dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan untuk melihat persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara (Purnama, 2015). Teori pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang menjelaskan apa saja penentu kenaikan dari output perkapita dalam jangka panjang dan bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sampai terjadinya proses pertumbuhan (Chalid, 2015:1). Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## 2 METODE

### Research Description

Penelitian ini merupakan penelitian explanatory research yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini menggunakan data tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, investasi, dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986 – 2020. Dalam penelitian ini menggunakan data dengan rentan waktu 35 tahun.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data penelitian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, juga untuk memprediksi nilai dari variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat partisipasi kerja, inflasi, dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan persamaan analisis sebagai berikut (Insukindro dkk, 2001:47):

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e \quad (1)$$

Model persamaan umum tersebut diproyeksikan kedalam model persamaan sesuai dengan variabel yang diteliti sebagai berikut (Insukindro dkk, 2001:47):

$$Y = b_0 + b_1TPAK + b_2INF + b_3INV + e \quad (2)$$

#### Keterangan:

*Y* Variabel laju pertumbuhan ekonomi

*TPAK* Variabel partisipasi angkatan kerja

*INF* Variabel inflasi

*INV* Variabel investasi

$b$  Konstanta

$e$  Koefisien pengganggu (error)

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Data dapat memenuhi uji normalitas atau dikatakan memiliki distribusi normal jika hasil dari nilai signifikansi  $\leq 0.05$  (Gujarati dan Porter, 2009:132).

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengkaji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi, yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance pada masing-masing variabel bebasnya. Apabila nilai VIF  $\leq 10$  dan nilai tolerance  $\geq 0,8$  dapat dikatakan tidak ada indikasi terjadi multikolinearitas antara variabel bebasnya (Gujarati dan Porter, 2009:325).

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian ini memiliki hipotesis jika antar residual acak atau random maka antar residual tidak terdapat hubungan korelasi (Ghozali, 2016:116). Uji run test digunakan untuk menguji suatu data residual terjadi secara acak atau tidak dengan signifikansi 0.05. Jika hasil signifikansi  $\leq 0.05$  maka tidak terjadi autokorelasi (Gujarati dan Porter, 2009:413).

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser (Kurniawan, 2019:59). Salah satu metode untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji glejser. Dalam uji glejser meregres variabel independen terhadap nilai absolut residual. Hasil dapat dikatakan signifikan ketika hasil signifikansinya  $\leq 0.05$  (Gujarati dan Porter, 2009:305).

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji F

Uji F statistik menunjukkan apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen di dalam model. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis yaitu (Gujarati dan Porter, 2009:238):

$H_0$  : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a$  : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis yaitu (Gujarati dan Porter, 2009:115):

$H_0$  : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a$  : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Uji F

Menurut Uji F pada Tabel 1, nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi < 0,05, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	314.172	3	104.724	23.351	.000
Residual	139.027	31	4.485		
Total	453.199	34			

Table 1: Uji F ANOVA  
*Dependent Variable: LAJUPDB; Predictors: (Constant), INVESTASI, TPAK, INFLASI*

##### 2. Uji t

Menurut Uji t pada Tabel 2, nilai signifikansi variabel TPAK, inflasi, dan investasi < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK, inflasi, dan investasi secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$Y = 86,114 + 1,166TPAK - 0,240INF + 0,00294INV + e \quad (3)$$

Berdasarkan hasil estimasi Uji t pada Tabel 2, nilai koefisien konstanta sebesar 86,114

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.114	35.662		2.415	.022
	TPAK	1.166	.533	-.218	2.187	.036
	INFLASI	-.240	.030	-.816	-8.074	.000
	INVESTASI	2.940E-006	.000	-.190	1.874	.020

a. Dependent Variable: LAJUPDB

Table 2: Uji t

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.02463380
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.108
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.399
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Table 3: Uji Normalitas

menunjukkan bahwa peningkatan nilai dari variabel independen sebesar 1% akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 86%. Nilai koefisien TPAK dan investasi memiliki tanda positif dan signifikan berturut-turut sebesar 1,166 dan 0,00294, yang artinya peningkatan sebesar 1% pada variabel TPAK dan investasi akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi berturut-turut sebesar 11.6% dan 0.3%. Nilai koefisien inflasi memiliki tanda negatif dan signifikan sebesar 0,240, yang artinya peningkatan sebesar 1% pada variabel inflasi akan menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 24%.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Menurut hasil regresi linier berganda uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test pada Tabel 3 menunjukkan signifikansi sebesar 0,399. Jika disimpulkan maka nilai signifikansi  $0,410 >$  nilai alpha 0,05 sehingga  $H_0$  dapat diterima atau residual terdistribusi secara normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Uji Multikolinearitas pada Tabel 4, nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel menunjukkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas pada model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 5, nilai signifikansi masing-masing variabel  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TPA	.797	1.003
	K		
	INF	.770	1.031
	INV	.668	1.034
a. Dependent Variable: LAJUPDB			

Table 4: Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
-25.332	24.453		-1.036	.308
.389	.366	.181	1.065	.295
.006	.020	.050	.289	.775
1.691E-006	.000	.271	1.573	.126

Table 5: Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut uji autokorelasi run test pada Tabel 6, nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,735 > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan autokorelasi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel TPAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori Solow Swan dimana model pertumbuhan ekonomi Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi diantaranya penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) (Arsyad, 1999). Disimpulkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indone-

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.30618
Cases < Test Value	17
Cases ≥ Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	17
Z	-.339
Asymp. Sig. (2-tailed)	.735
a. Median	

Table 6: Uji Autokorelasi

sia. Dalam hal ini ketersediaan lapangan kerja yang tidak mengimbangi jumlah partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu penyebabnya. Ketimpangan jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia akan menyebabkan bertambahnya pengangguran yang akan menurunkan pendapatan perkapita dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Safitri dan Ariusni (2019) yang menunjukkan bahwa TPAK dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penekanan teori kuantitas uang Irving Fisher menyatakan perubahan yang terjadi dalam uang beredar menimbulkan perubahan sama besarnya terhadap harga-harga. Hal ini berarti ketika uang beredar bertambah lima persen maka tingkat harga juga akan bertambah lima persen dan sebaliknya. Pada dasarnya teori kuantitas menjelaskan hubungan antara penawaran uang dengan tingkat harga (Lubianti, 2005). Disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat dikarenakan harga-harga kebutuhan masyarakat yang naik secara keseluruhan sehingga yang biasanya dapat memenuhi seluruh kebutuhan dengan gaji yang didapat jadi mengurangi jumlah

kebutuhannya atau tidak membeli beberapa barang-barang yang biasa dibeli. Dalam jangka panjang masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah akan mengalami kesulitan karena penghasilan yang diperoleh akan habis atau bahkan kurang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Hal ini akan berimbas terhadap penurunan produktifitas kegiatan ekonomi yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Ardiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berlawanan atau berbanding terbalik, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang berpendapat bahwa pembentukan modal sebagai tambahan stok modal diperlukan untuk menumbuhkan suatu perekonomian. Pembentukan modal tersebut akan menambah produksi suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-barang yang efektif menambah permintaan masyarakat. Untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan stok penambah modal dari investasi-investasi baru. Disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini investasi yang tinggi akan memberikan output yang tinggi pula. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Ningsih dan Selvi (2018) yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam periode 2012 - 2016. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi searah, artinya kenaikan investasi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

## 4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan metode analisis yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka saran yang peneliti berikan adalah pemerintah diharapkan lebih mengoptimalkan dan memfokuskan program-program kebijakan

dibidang ketenagakerjaan dan mengingat keragaman sumber daya yang dimiliki setiap daerah, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan tingkat investasi di sektor-sektor potensial guna menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan untuk mengembangkan penelitian ini adalah dengan menambah alat ukur pada variabel yang digunakan dan memperluas ruang lingkup (objek) penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih kompleks dan tepat.

## REFERENSI

Ardiansyah, Herman. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 5 (3).

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Boediono. 2001. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Chalid, Pheni. 2015. *Teori Pertumbuhan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Gujarati. 2006. *Basic Econometrics 4th. International Edition*. McGraw-Hill. USA.

Jati, Wasisto Raharjo. 2015. Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gajah Mada*. Vol 23 (1). Hal 1-19.

Kemenkeu. 2021. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pertumbuhan-ekonomi-i> [Diakses pada 13 Desember 2020].

Kementrian Investasi. 2017. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/pentingnya-peran-investasi-dalam-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-di-kala-pand>. [Diakses pada 10 Desember 2021].

Lubianti, Dian. 2005. Pengaruh Inflasi Terhadap Velocity Of Money Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 3 (2). Hal 113-126.

Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Purnama, Nadia Ika. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000 – 2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 15(1). Hal 69-76.

Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sadono, Sukirno. 2007. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Safitri, Aisyah dan Ariusni. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 1 (2). Hal 351-364.

Yusmarni. 2016. Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan dalam Mengoptimalkan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat. Jurnal AGRISEP. Vol 1. Hal 67-82.